

Tekstual Dan Kontekstual Tari Hadrah Pada Masyarakat Tanjung Morawa Desa Dalu X B

Textual And Contextual Hadrah Dance In The Tanjung Morawa Community Dalu Village X B

Adinda Sandra Ersuci¹⁾*, Nurwani²⁾

¹⁾ Prodi Seni Pertunjukan Universitas Negeri Medan

²⁾ Prodi Seni Pertunjukan Universitas Negeri Medan

* Corresponding Author Email : adinda.sandra99@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Tekstual dan Kontekstual Tari Hadrah pada masyarakat Desa Dalu X B Tanjung Morawa. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Adapun pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Sampel penelitian adalah narasumber dan pemilik sanggar. Berdasarkan penelitian diketahui bahwa; Tari Hadrah yang berartikan hadir, tarian ini diiringi oleh musik melayu serta *Shalawat* dengan syair berisikan pujian-pujian kepada Allah SWT. Tari ini mampu bertahan dalam lingkungan masyarakat Dalu X B karena masyarakat dan pemilik sanggar saling bekerjasama dengan menampilkan tari ini dalam acara seperti, *khitanan*, dan acara-acara Islami lainnya.

Kata Kunci : Tari Hadrah, Tekstual, Kontekstual.

Abstract

This study aims to describe the Textual and Contextual Hadrah Dance in the people of Dalu X B Village Tanjung Morawa. The method used is a descriptive method with a qualitative approach. The data collection is done by means of observation, interviews and documentation. The research sample is the resource person and the owner of the studio. Based on the research it is known that; Hadrah dance which means present, this dance is accompanied by Malay music and shalawat with poetry containing praises to Allah SWT. This dance is able to survive in the Dalu X B community because the community and the studio owner cooperate with each other by performing this dance in events such as circumcision, and other Islamic events.

Keywords: Hadrah Dance, Textual, Contextual.

PENDAHULUAN

Sumatera Utara merupakan wilayah multi-etnis yang secara eksplisit terkandung beragam budaya di dalamnya, kesenian adalah salah satunya. Kesenian merupakan ide manusia yang dituangkan dalam bentuk nyata lewat ekspresi suara, mimik wajah, gestur dan ekspresi lainnya yang memiliki keindahan, pesan atau makna tertentu.

Salah satu kesenian yang ada di Sumatera Utara adalah Tari Hadrah, kehadiran tari ini tidak terlepas dari adanya proses islamisasi yang terjadi di Nusantara. Tari Hadrah terdapat dipelbagai wilayah Nusantara seperti Lampung, Jawa dan Kalimantan, dan tak luput pula Deli Serdang (Sumatera Utara). Sejarah mencatat beberapa pernyataan mengenai terjadinya islamisasi di Indonesia, beberapa sumber mengatakan bahwa pedagang-yang berasal dari Arab dan Gujarat di India pada saat perburuan mereka terhadap rempah-rempah yang terkenal berasal dari Nusantara. Sehingga perjalanan mencari rempah tersebut menyebabkan mereka berinteraksi secara langsung dengan masyarakat dan tinggal dengan jangka waktu yang lama, bahkan mereka juga menikah dengan masyarakat setempat.

Melalui interaksi tersebut masyarakat mulai mengenal Islam, mereka menggunakan tarian yang disesuaikan dengan masyarakat dengan cara melakukan pendekatan terhadap kebudayaan setempat sebagai media yang menarik dan mudah diterima masyarakat. Suku Melayu merupakan suku dominan yang mendiami daerah Deli Serdang. Sehingga Tari Hadrah yang tersebar di daerah ini memiliki ciri yang dekat dengan Suku Melayu, dan tidak mengherankan jika tari ini diiringi oleh musik melayu dengan instrumen *Rebana* dan *shalawat* yang terdiri dari syair Islami berupa pujian-pujian terhadap Allah SWT. Tari ini secara koreografinya terdiri atas gerak kepala, badan, tangan dan kaki. Penari

yang membawakan tari ini adalah penari laki-laki dengan busana berupa busana Melayu yang terdiri atas, baju seperti baju koko dengan lengan panjang dan celana panjang, dilengkapi dengan kain songket yang terikat di pinggang penari serta tengkuluk.

Meskipun dulunya Tari Hadrah digunakan sebagai media dakwah namun saat ini Hadrah mengalami pergeseran fungsi menjadi hiburan yang tetap dengan nilai-nilai Islami didalamnya, hal ini tampak dari syair-syair yang tetap mempertahankan syair lama pengiring tari ini. Kondisi masyarakat yang saat ini telah banyak yang menganut Agama Islam sehingga tari ini tidak lagi digunakan sebagai media islamisasi, sehingga digunakan sebagai media hiburan agar tari ini tetap mampu bertahan di lingkungan masyarakat. Adapun tari ini ditampilkan pada acara seperti *khitanan*, *Maulid Nabi* dan perayaan lainnya. Keberadaan tari ini masih bertahan tentunya disebabkan oleh pemilik sanggar yang tetap menjaga tari ini dan didukung oleh masyarakat yang bersedia memberi panggung dengan cara mengundang tari ini sebagai hiburan dalam acaranya.

Kajian tekstual menurut Y. Sumandiyo Hadi artinya “fenomena tari dipandang sebagai bentuk secara fisik (teks) yang relatif berdiri sendiri, yang dapat dibaca, ditelaah atau dianalisis secara tekstual atau “men-teks” sesuai dengan konsep pemahamannya. Semata-matari merupakan bentuk atau struktur yang nampak secara empirik dari luarnya saja atau surface structure, tidak harus mengkaitkan dengan struktur dalamnya (*deep structure*). Paradigm atau ditelaah baik secara konsep koreografis, struktural maupun simbolik.”

Menurut Teori Tekstual yang dikemukakan oleh Y. Sumandiyo Hadidapat ditelaah bahwa Tari Hadrah diamati berdasarkan tampilannya secara visual yaitu gerak, musik iringan, pola lantai, busana,

rias, tempat, *lighting*, *setting*, dan properti. Namun dalam penelitian ini penulis melakukan pembatasan kajian pada struktur tari terkait dengan gerak, iringan, busana dan pola lantai. Teori tekstual diatas akan didukung oleh teori bentuk yang dikemukakan oleh Sal Murgiyanto dengan melihat gerak, musik iringan, busana dan pola lantai.

Teori Kontekstual yang digunakan dalam penelitian ini juga disampaikan oleh Y. Sumandiyo Hadi yaitu "ilmu yang ingin memahami segala aktivitas manusia, dalam tari termasuk juga pengaruh apa yang bisa membawakan suatu tari tersebut bisa hadir kedalam daerah atau kedalam masyarakat tersebut". Berdasarkan teori tersebut dapat dimaknai ilmu yang mempelajari dan membahas mengenai berbagai kegiatan dilakukan manusia dalam kehidupan sosial-budaya. Melalui perspektif atau pandangan inibahwa interaksi yang dilakukan manusia disimbolisasi dalam ide serta mentransformasikan ekspresi dalam aktivitas kesenian yang pada dasarnya tidak lepas dari konteks sosial-budaya.

METODE PENELITIAN

Menurut Arif Fuchran metodologi penelitian adalah "suatu cara atau teknik untuk memecahkan segala permasalahan yang sudah dirumuskan sebelumnya. Sehingga didalam penelitian dibutuhkan beberapa teori sebagai dasar untuk membantu memilih salah satu metode yang relevan dengan permasalahan yang sudah dirumuskan". Sejalan dengan fokus penelitian yaitu Tektual dan Kontekstual Tari Hadrah pada Masyarakat Desa Dalu X B, maka dari itu penulis menggunakan metode deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif, dasar pijak

digunakannya metode ini karena penelitian dengan metode ini merupakan pilihan paling tepat untuk mengkaji dan menganalisis kejadian, fenomena atau keadaan secara sosial yang terjadi dilapangan. Sehingga data yang didapatkan secara utuh bersumber dari informan, literasi dan hasil dokumentasi dapat dideskripsikan dan diinterpretasi secara mendalam serta sinkron dengan kondisi sebenarnya yang ada dilapangan. Berdasarkan uraian diatas, maka dari itu disusun langkah-langkah atau prosedur pengumpulan data dan penganalisaan data untuk mengkaji Tekstual dan Kontekstual Tari Hadrah pada Masyarakat Desa Dalu X B.¹

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan teori yang telah dibahas sebelumnya, Dilihat dari Tekstual Tari Hadrah, dimana tari ini memilikigerak, iringan, busana, dan pola lantai. Gerak, iringan, busana, dan pola lantai diuraikan sebagai berikut: Gerak merupakan komponen utama sebagai pembentuk dalam menciptakan sebuah karya tari, tanpa adanya gerak maka tari juga tidak akan pernah terbentuk. Jika dilihat dari elemen tenaga, Tari Hadrah memiliki kekuatan tenaga sedang dalam geraknya, dan cenderung konstan dimulai dari gerakan awal hingga gerakan akhir. Kemudian apabila dilihat dari elemen ruang, Tari Hadrah memiliki ruang yang bervariasi, pada beberapa gerak memiliki ruang yang terbilang kecil contohnya pada bagian gerak awal yang dimana bagian kepala dan badan berposisi tunduk dan kedua tangan disatukan membentuk salam lalu diletakkan dibawah menyentuh lantai, pada beberapa gerak berikutnya ada yang memiliki ruang

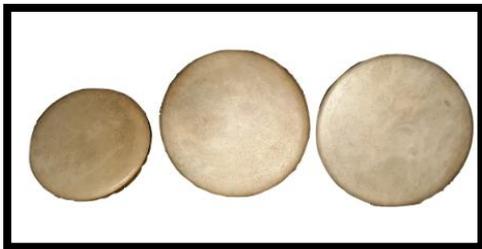
¹ Arif Fuchran. Pengantar Metodologi Penelitian Kualitatif, (Surabaya: Usaha Nasional, 1992) hal 21

sedang contohnya pada gerak yang posisi tangan mengarah keatas dan disatukan antara tangan kanan dan tangan kiri, kemudian ruang besar pada tari Hadrah pada saat tangan kanan mengepal diletakkan didepan menyentuh lantai sedangkan tangan kiri berada dibagian belakang membentuk garis diagonal. Dan dilihat dari elemen waktu, tari Hadrah secara keseluruhan dimulai dari gerak awal hingga gerak akhir memiliki elemen waktu yang sedang.



Gambar 1. Bentuk Gerak

Sumber : Adinda Sandra Ersuci 2021



Gambar 2. Alat Musik Hadrah

Sumber : Adinda Sandra Ersuci 2021



Gambar 3. Busana Tari Hadrah

Sumber : Adinda Sandra Ersuci 2021

Kehadiran Tari Hadrah di Indonesia tidak terlepas dari sejarah kedatangan Islam ke Indonesia. Menurut beberapa sumber masuknya Islam ke Indonesia dibawa oleh Cina pada masa Dinasti Tang (618-905 Masehi) saat bermigrasi ke Asia Tenggara dan mayoritas memasuki daerah Sumatera. Sumber lain mengatakan bahwa Islam dibawa oleh para pedagang India muslim (Gujarat) sekitar abad ke-13 M. Namun ada juga sumber yang mengatakan bahwa masuknya Islam ke Indonesia terjadi sekitar abad ke-7 M² yang dibawa oleh pedagang Arab melalui jalur darat. Para pedagang membangun hubungan yang baik dengan pesisir Aceh melalui perdagangan dan pernikahan dengan masyarakat setempat. Selain dari perdagangan, persebaran Islam dipengaruhi oleh dakwah-dakwah dari ulama dan para wali-wali melalui Kesultanan Aceh.

Sekitar abad ke-15M dan awal abad ke-16M, beberapa kerajaan Islam di Aceh seperti Kerajaan Islam Peureulak (aceh bagian timur) yang merupakan sebuah kerajaan pusat pendidikan agama islam pertama di wilayah Nusantara maupun

²Faizal Amin. Jurnal Studi Keislaman, 2018, vol 18 no 2

kepulauan Melayu. Kemudian kerajaan Islam pase (aceh bagian utara) bergabung, lalu disusul oleh kerajaan Islam Aceh Darussalam. Kerajaan tersebut bergabung dan membentuk Kerajaan Aceh atas kesadaran persaudaraan mereka dan kesadaran terhadap identitas keacehannya. Rasa kesatuan dan persaudaraan membawa kerajaan ini menjadi kerajaan yang besar dan kuat dengan julukan "Seuramoe Meukah" atau lebih dikenal dengan sebutan *Serambi Mekah*.³ Pada abad yang sama, Kerajaan Aceh membangun kerjasama dengan kerajaan Turki Utsmani yang dilatarbelakangi oleh keduanya merupakan kerajaan islam dan didukung oleh kepentingan ekonomi, politik dan kerjasama untuk keberangkatan haji ummat Islam. Sekitar Abad ke-18 dibawah kekuasaan Sultan Ibrahim meminta Aceh untuk dijadikan sebagai provinsi dibawah naungan kekaisaran Ottoman di Turki.⁴ Permintaan tersebut diterima oleh Sultan Abdul Mejid dengan melakukan pembaharuan terhadap perlindungan atas kepentingan Kerajaan Aceh dengan mengutus Gubernur Yaman serta menetapkan Ibrahim sebagai pemimpin baru raja Aceh.

Perlindungan yang dimaksud bukan hanya dalam armada perang, namun juga untuk melindungi Aceh sebagai kerajaan Islam yang menjaga keislamannya. Atas kerjasama dengan Gubernur Yaman, seorang ulama bernama Habib Ali bin Muhammad bin Husain Al-Habsyi (1839-1931M) dari Negeri Yaman, semenjak kedatangannya ke Kerajaan Aceh pesantren mengalami perkembangan. Awal mula datang ke Indonesia adalah untuk dakwah Islam. Dalam dakwahnya ini diiringkan pula satu tari Arab berupa

pembacaan shalawat yang diiringi rebana. Tari ini kemudian dikenal dengan Seni Hadrah. Ia mengembangkannya melalui pendirian sebuah majelis shalawat sebagai sarana mahabbah kepada Nabi Muhammad SAW. Pada masa kekuasaan Iskandar Muda (1607-1636), Kerajaan Aceh mengalami masa kejayaan. Hal ini ditandai dengan pengaruh Kerajaan Aceh yang mampu menjangkau sekitar Sumatera Utara, Padang hingga kesemenanjung Malaya. Pengaruh pemerintahan Iskandar Muda juga kuat di beberapa kerajaan seperti Kesultanan Sunggal, melalui pernikahan seorang laksamananya bernama Sri Paduka Gocah dengan adinda Raja Urung. Pernikahan itu membangun relasi yang baik antara Kerajaan Aceh dan Kesultanan Sunggal, hubungan ekonomi dan politik juga terjalin agar keduanya semakin berkembang.⁵

Selain berdampak pada kondisi ekonomi dan politik, dakwah dan pendidikan Islam juga dilakukan dengan menggunakan Tari Hadrah sebagai media dakwah oleh Ulama dari Kerajaan Aceh. Hal tersebut diterima baik oleh Kesultanan Sunggal. Hubungan diplomatik itu menyebabkan Sultan Iskandar Muda juga mampu menjangkau wilayah Kesultanan Deli Serdang, berkat kepemimpinannya yang menjadikan Islam sebagai dasar pemerintahan dan menjaga hubungan baik dengan para Ulama. Para Ulama melakukan pengajaran ke beberapa kesultanan termasuk Kerajaan Deli Serdang dengan berdakwah, sehingga tidak mengherankan apabila Tari Hadrah juga ada di daerah Deli Serdang termasuk Kecamatan Tanjung Morawa.

Tari Hadrah merupakan tari islami yang memiliki arti hadir. Seni Islam adalah ekspresi nilai-nilai

³M. Nazaruddin, Jurnal Masyarakat, Kebudayaan dan Politik.2014. Vol. 27 No. 1

⁴Hayatullah Zuboidi, Jurnal Peurawi. 2018 Vol 1 No 2

⁵ Eka Yunita, ddk, Jurnal FKIP Unila. 2019

dan ajaran islami berdasarkan kebenaran yang dikemas dalam wujud keindahan namun tidak terlepas dari aturan-aturan yang ada pada Islam. Salah satu seni yang termasuk dalam seni Islam yaitu Tari Hadra. Tari Hadrah merupakan kegembiraan dalam menyambut kehadiran Nabi Muhammad SAW melalui syair yang berisi puji-pujian berbentuk shalawat. Tari Hadrah banyak dimiliki oleh penduduk Indonesia yang daerahnya bermayoritas beragama Islam. Islam masuk ke Indonesia dengan damai dan jiwa toleransi serta saling menghargai, dibawa oleh pedagang-pedagang Arab dan Gujarat di India yang tertarik pada rempah-rempah yang mereka miliki kemudian terbentuklah koloni-koloni Islam yang terkenal dengan kekayaan dan semangat dakwahnya seperti yang telah dijelaskan diatas.

Proses yang sangat penting dalam sejarah Indonesia salah satunya adalah penyebaran Agama Islam. Secara umum memiliki dua proses dalam tersebarnya agama Islam yang pertama yaitu penduduk pribumi mengalami kontak langsung dengan pedagang yang berasal dari Arab dan Gujarat kemudian mereka ikut menganutnya. Kedua yaitu orang-orang asing Asia (Arab dan India) yang sudah memeluk Agama Islam bertempat tinggal secara tetap di wilayah Indonesia, lalu menikah dengan penduduk asli dan tentu mengikuti gaya hidup lokal sehingga mereka sudah menjadi orang Melayu, Jawa dan suku lainnya.

Pada Desa Dalu X B tari Hadrah dibawakan oleh bapak M.Fadillah yang sebelumnya memang sudah ikut mempelajari tari Hadrah pada saat berada dibangku SD sampai dengan SMP dikampungnya yaitu Desa Baru Batang Kuis, kemudian pada saat duduk dibangku SMA beliau tidak lagi ikut karena halangan dari sekolah yang bertempat tinggal di asrama. Setelah menyelesaikan pendidikan SMA beliau menyanggah pendidikan S1 dan mulai

mempelajari tari Hadrah lagi bersama dengan temannya yang dulu juga berada pada satu perkumpulan tari Hadrah, setelah beliau berumah tangga dan memilih bertempat tinggal di Daerah Tanjung Morawa tepatnya Desa Dalu X B pada tahun 2014, beliau berkeinginan untuk kembali memunculkan tari Hadrah yang sebelumnya pernah hilang.

Bapak M.Fadillah mengetahui adanya sanggar Prisai di Desa Dalu dan tentunya peluang ini sangat cocok untuk kembali mengenalkan tari Hadrah agar bisa terus berkembang di masyarakat, ikut serta nya beliau dalam sanggar prisai sebagai pelatih tari Hadrah yang sampai saat ini masih terus terlestarikan dan anggota yang ikut serta dalam mempelajari tari Hadrah juga semakin bertambah, sampai saat ini Tari Hadrah diterima baik oleh masyarakat dan semakin dikenal oleh orang banyak.

Tari Hadrah yang dulunya digunakan sebagai media dakwah dalam penyebaran Agama Islam kemudian ditampilkan sebagai penyambutan tamu-tamu terhormat, kemudian di Sumatera Utara khususnya Desa Dalu Tanjung Morawa tari Hadrah difungsikan sebagai hiburan untuk mengisi acara-acara khitanan, pernikahan dibagian malam barinai, acara memperingati hari besar Islam salah satunya seperti Isra Mi'raj dan juga acara festival. Tari Hadrah biasa dibawakan oleh 8 sampai 12 orang penari yang seluruhnya terdiri dari laki-laki, namun tari Hadrah tidak memiliki ketentuan jumlah banyaknya terlebih (lebih banyak terlihat lebih bagus).

SIMPULAN

Setelah dilakukan penelitian maka dapat disimpulkan, Tari Hadrah yang berartikan hadir merupakan sebuah tari yang sudah ada sejak dahulu. Meski tari Hadrah ini pernah stagnan dibberapa waktu namun sampai saat ini tari hadrah mampu menjaga keberadaannya karena adanya tindakan

beberapa pihak yang saling bekerja sama dan saling menopang agar tari ini tetap ada dan berjalan. Dalam hal ini yang dimaksud yaitu pemilik Sanggar Tari Prisiai, masyarakat sebagai penikmat dan juga pemberi panggung bagi penggiat tari dan pemerintah yang mendampingi adanya tari ini.

Tari Hadrah mampu bertahan hingga saat ini karena adanya apresiasi dari masyarakat dan pemerintah setempat serta kepedulian masyarakat terhadap tari. Sehingga masyarakat menggunakan jasa tari ini sebagai hiburan dalam berbagai acara adat dan keagamaan, seperti pada acara malam barinai di pernikahan, khitanan, memperingati hari-hari besar islam, dan juga acara festival. Keunikan dari tari ini terletak pada motif gerak yang menggabungkan memberi puji-pujian kepada Nabi Muhammad SAW. Selain itu, Tari ini juga diiringi musik tradisional dan memiliki syair berisi sholawat.

UCAPAN TERIMAKASIH

Kepada seluruh pihak yang terlibat dalam penelitian ini penulis mengucapkan terimakasih terutama kepada Gestus Journal yang telah bersedia menerbitkan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Pendidikan Praktik*. Rineka Cipta, Jakarta. 1999.
- Astuti, Fuji. *Pengetahuan dan Teknik Menata Tari*. Jakarta Kencana, Jakarta. 2016.
- Dalimunthe, A. L. *Kajian Islamisasi di Indonesia*. Jurnal Studi Agama dan Masyarakat. Vol.12 No.1 IAIN Palangka Raya: 2016.
- Fuchran, Arif. *Pengantar Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional, 1992.
- Hadi Y. Sumandiyo. *Kajian Tri Teks dan konteks*. Yogyakarta. Jurusan Seni Tari Press ISI Yogyakarta: 2007.
- Hadi Y. Sumandiyo. *Dalam buku KOREOGRAFI Bentuk-teknik-isi*. Yogyakarta, Multi Grafindo: 2012.
- Murphy, Sal. *Dalam buku KOREOGRAFI Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*: 1983
- Rustiyanti, Sri. et.al. *Estetika Tari Minang dalam Tari Randai Analisis Tekstual-Kontekstual*. Jurnal Seni dan Budaya Pangung vol. 23, No 1 Bandung. STSI.2013.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung. 2010